



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI TERHADAP PERILAKU PERAWATAN GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH

Brigitta Wamis Prawulan Safitri¹, Andri Kenti Gayatina², Eka Wahyuningrum³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan STIKes Elisabeth Semarang, Semarang, Indonesia

brigittawamis21@gmail.com

Abstrak:

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan pasien, yang berkisar dari kesehatan optimal suatu penyakit. Kondisi tersebut berubah dari waktu ke waktu yang dapat dipengaruhi kondisi fisik, psikologis, spiritual dan faktor perkembangan. Kesehatan mulut dan gigi merupakan keadaan yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Umumnya anak-anak SD mempunyai resiko karies yang tinggi, karena pada usia tersebut anak-anak biasanya menyukai jajanan yang tidak sehat, sehingga dapat menyebabkan karies pada gigi. Penyakit karies pada anak sering terjadi, namun kurang mendapat perhatian dari orang tua dan guru khususnya pemeliharaan gigi pada anak. WHO menyatakan presentase yang menderita kerusakan gigi sebanyak 60-90% anak usia sekolah, di Amerika ada 52% anak usia 6-8 tahun dan 57% anak usia 12-19 tahun mengalami karies, menurut riskasdes tahun 2018 anak usia dini yang giginya berlubang ada 93% dan menurut PDGI ada 89% anak yang mengalami karies. Desain dalam penelitian ini adalah *cross sectional* study dengan melakukan pengambilan data pada sekali waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Kanisius Keprabon 1 Surakarta, menggunakan *Total sampling sampling* dan didapatkan 153 sampel dari populasi yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan uji Fisher. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil tingkat pengetahuan kesehatan gigi buruk 0,7%, tingkat pengetahuan sedang 2,6% dan tingkat pengetahuan baik 96,7% dan untuk hasil perilaku perawatan kesehatan gigi buruk 12%, perilaku perawatan kesehatan gigi sedang 74,5% dan perilaku perawatan kesehatan gigi baik 17,6%. Hasil uji Fisher hubungan tingkat kesehatan gigi terhadap perilaku perawatan gigi p value 0,587. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi terhadap perilaku perawatan gigi anak SD.

Kata Kunci: pengetahuan, perilaku, perawatan kesehatan gigi, usia anak sekolah

Abstract:

Oral health is the state of a patient, which ranges from optimal health to disease. The condition changes over time which can be influenced by physical, psychological, spiritual and developmental factors. Oral and dental health are interrelated and affect each other. Generally, elementary school children have a

high risk of caries, because at that age children usually like unhealthy snacks, which can cause caries in the teeth. Caries disease in children is common, but receives less attention from parents and teachers, especially dental care in children. WHO states that the percentage suffering from tooth decay is 60-90% of school-age children, in America there are 52% of children aged 6-8 years and 57% of children aged 12-19 years experiencing caries, according to riskasdes in 2018 early childhood whose teeth have cavities is 93% and according to PDGI there are 89% of children experiencing caries. The design in this study was a cross sectional study by collecting data at one time. The population in this study were students of SD Kanisius Keprabon 1 Surakarta, using total sampling sampling and obtained 153 samples from a population that met the criteria. This study used the Fisher test. The results of this study obtained the results of poor dental health knowledge level 0.7%, moderate knowledge level 2.6% and good knowledge level 96.7% and for the results of poor dental health care behavior 12%, moderate dental health care behavior 74.5% and good dental health care behavior 17.6%. Fisher test results of the relationship between dental health level and dental care behavior p value 0.587. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between the level of dental health knowledge and dental care behavior of elementary school children.

Keywords: Knowledge, Behavior, Dental Health Care, School Age

Pendahuluan

Pengetahuan tentang kesehatan gigi mencakup pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan mulut, pengertian tentang penyakit gigi, serta cara-cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan gigi seperti kerusakan gigi berlubang, radang gusi, dan masalah mulut lainnya (Rachmat Hidayat, 2016). Pengetahuan ini sangat penting untuk memotivasi anak-anak agar melakukan perilaku perawatan gigi yang baik dan benar (Juliastuti et al., 2019). Namun, tanpa pemahaman yang cukup tentang cara menjaga kesehatan gigi, anak-anak mungkin tidak akan memiliki motivasi untuk merawat gigi mereka secara maksimal (Nurlila et al., 2016).

Perilaku perawatan gigi pada anak-anak, seperti menyikat gigi dua kali sehari, menghindari konsumsi makanan manis yang berlebihan, dan rutin melakukan pemeriksaan gigi ke dokter gigi, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki anak. Berdasarkan berbagai penelitian, anak-anak yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan gigi cenderung menunjukkan perilaku perawatan gigi yang lebih baik pula. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya perawatan gigi sering kali berhubungan dengan perilaku yang kurang memadai dalam menjaga kesehatan gigi (Wijayanti, 2023).

Menurut WHO, 60-90% anak-anak usia sekolah mengalami kerusakan gigi, di Amerika, 52% anak usia 6-8 tahun dan 57% anak usia 12-19 tahun mengalami karies. Berdasarkan data Riskesdas 2018, 93% anak usia dini memiliki gigi berlubang, dan menurut PDGI, 89% anak mengalami karies (Krol et al., 2023; Wijayanti, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 Oktober 2023 di SD Kanisius, dari 12 anak yang diwawancarai, yang terdiri dari kelas 1 hingga 6, 9 di

antaranya mengalami karies gigi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perilaku perawatan gigi yang baik. Masalah ini menjadi latar belakang penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi terhadap Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak sekolah berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas, mengevaluasi tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi, memahami perilaku mereka dalam perawatan gigi, serta menganalisis keterkaitan antara pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi di kalangan anak usia sekolah.

Metode

Riset ini menerapkan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil melalui total sampling (Nursalam, 2016), yang berjumlah 25 anak. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, siswa yang mendapatkan izin dari orang tua untuk menjadi responden, dan siswa yang memiliki kondisi kesehatan jasmani yang baik.

Kriteria eksklusinya adalah mempunyai penyakit hormon (keterbelakangan mental), mempunyai gangguan jiwa (membutuhkan obat penenang untuk mengatur emosinya), responden yang tidak mengisi kuisioner dan tidak masuk sekolah saat pengambilan data. Penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner Carla Dianmartha tahun 2018, yaitu kuisioner tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan perilaku perawatan gigi (Dua, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, dan kelas. Sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui interaksi antara dua variabel, di mana variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel terikat (Nursalam, 2016). Variabel dan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan (kategorik ordinal dengan 3 kategori) dan perilaku perawatan gigi (kategorik ordinal dengan 3 kategori). Hubungan antara variabel kategorik dianalisis secara komparatif, karena menghubungkan dua variabel yang berbeda dan tidak berpasangan, sesuai dengan kriteria variabel yang diambil dari subjek yang berbeda atau dianggap tidak sama. Komparatif kategorik digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel kategorik dengan satu kali pengukuran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan uji Chi-Square dengan tabel 3x3. Syarat pengujian Chi-Square adalah bahwa sel dengan expected count kurang dari 5 maksimal 20%. Dalam penelitian ini, setelah diuji dengan tabel 3x3, ditemukan 6 sel dengan expected count <5 (66,7%), sehingga syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan sel-sel tersebut. Penggabungan sel dilakukan untuk mengubah bentuk tabel, di mana 3 sel digabung menjadi 2 sel, sehingga membentuk tabel 2x2. Pemilihan sel yang digabung didasarkan pada pertimbangan statistik, dengan menggabungkan variabel dengan proporsi lebih kecil dengan variabel satu tingkat lebih tinggi. Setelah penggabungan sel, dilakukan uji Chi-Square pada tabel 2x2, namun ditemukan kembali 2 sel dengan expected count <5 (50%), sehingga syarat

uji Chi-Square masih tidak terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji alternatif, yaitu uji Fisher.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini didapatkan kategorik usia yang terbanyak yaitu usia 11 tahun yaitu 43 (28,1%) dan responden paling sedikit usia 6 tahun yaitu 6 (3,9%). Kategorik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan terbanyak jenis kelamin laki-laki yaitu 78 (51,0 %), responden perempuan 75 (49%). Kategorik berdasarkan kelas paling banyak kelas 6 dengan 37 (24,2%) dan kelas sedikit kelas 2 dengan 11 (7,2%) responden.

Penelitian ini didapatkan hasil tingkat pengetahuan buruk ada 1(0,7%), tingkat pengetahuan sedang 4(2,6%) dan tingkat pengetahuan baik 148 (96,7%). Untuk hasil perilaku perawatan gigi didapatkan perilaku perawatan gigi buruk 12 (7,8%), perilaku perawatan gigi sedang 114 (74,5%) dan perilaku perawatan gigi baik ada 27 (17,6%)

Berdasarkan uji Fisher antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi terhadap perilaku perawatan gigi dengan tabel 2x2. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,587 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi terhadap perilaku perawatan gigi.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya pada anak SD Kanisius Keprabon 1 Surakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Fadilah (2021). dan Rara Warih Gayatri (Minkler, 1989). Meskipun anak-anak memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi, hal ini tidak selalu diikuti dengan perubahan atau peningkatan dalam perilaku perawatan gigi mereka. Pengetahuan tentang kesehatan gigi memang dapat memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya perawatan gigi, namun kenyataannya, perilaku perawatan gigi yang baik memerlukan faktor-faktor lain selain pengetahuan itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi adalah sikap dan kebiasaan yang sudah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari anak (Minkler, 1989).

Meskipun anak-anak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk merawat gigi mereka, mereka mungkin tidak melakukannya karena kebiasaan yang kurang baik atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua atau guru. Faktor motivasi, kebiasaan, dan bahkan faktor sosial yang ada di sekitar anak, seperti teman-teman atau keluarga, juga memiliki peran besar dalam mempengaruhi perilaku mereka (Khasanah et al., 2019). Maka dari itu anak usia SD dapat mengetahui kesehatan gigi dengan nilai tinggi dikarenakan mereka sudah mendapat banyak informasi dari berbagai sumber (Jumriani et al., 2022).

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum seseorang mengembangkan perilaku, yaitu kesadaran (awareness), minat (interest), evaluasi (evaluation), percobaan (trial), dan adaptasi (adaptation). Ketika anak diberikan materi, efek yang muncul adalah kesadaran. Kesadaran ini mendorong anak untuk berpikir tentang apa yang telah mereka terima. Dalam hal ini, anak usia sekolah mulai memahami tentang kesehatan dan perawatan gigi serta mulut (Mahirawatie, 2015).

Perilaku anak yang baik untuk meningkatkan kesehatan gigi juga dapat dipengaruhi oleh peran perawat terutama perawat puskesmas. Peran perawat, terutama yang bertugas di puskesmas, sangat penting dalam membentuk perilaku anak yang baik untuk meningkatkan kesehatan gigi mereka (Royani, 2023). Sebagai bagian dari dinas kesehatan, puskesmas bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, guna mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan pedoman penguatan pelayanan kesehatan dasar puskesmas tahun 2018, puskesmas wajib melaksanakan 18 program pokok, salah satunya adalah program kesehatan gigi dan mulut (Puspitasari, 2022).

Dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi, puskesmas mengikuti pendekatan level of care yang selaras dengan kebijakan WHO, yang meliputi tindakan promotif, preventif, deteksi dini, kuratif, dan rehabilitatif. Pendekatan ini memastikan bahwa pelayanan kesehatan gigi diberikan secara menyeluruh dan berjenjang, disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang ada. Salah satu inisiatif utama dalam hal ini adalah pembentukan Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan perawatan kesehatan gigi kepada anak-anak di lingkungan sekolah (Alauddin et al., 2021).

Melalui pendekatan promotif seperti UKGS, puskesmas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi mereka (Arti et al., 2023). Selain memberikan informasi, puskesmas juga melakukan tindakan preventif seperti pemeriksaan rutin dan penyuluhan yang membantu mencegah masalah kesehatan gigi di masa depan. Dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam upaya perawatan kesehatan gigi, puskesmas dapat mendukung terciptanya perilaku perawatan gigi yang lebih baik di kalangan generasi muda (Alauddin et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa responden SD Kanisius Keprabon I Surakarta yang mengikuti penelitian berusia 7-12 tahun pada kelas 1-6 dengan jumlah 153 responden. Sebagian responden berusia 11 tahun (26,1%) dan berjenis kelamin laki-laki (50,3%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (96,7%) dan perilaku perawatan yang sedang (74,5%). Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,587$ atau $> 0,05$, sehingga H_0 diterima dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi terhadap perilaku perawatan gigi. Sebagai rekomendasi, meskipun tidak ditemukan hubungan langsung antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan gigi, intervensi yang melibatkan peran aktif guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi perlu terus dilakukan. Program edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan tentang perawatan gigi, disertai dengan kegiatan praktik langsung seperti pemeriksaan gigi rutin di sekolah, dapat membantu memperbaiki perilaku perawatan gigi anak. Selain itu, kerja sama dengan puskesmas dalam menyelenggarakan program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) secara berkala dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.

Daftar Pustaka

- Alauddin, M. S., Baharuddin, A. S., & Mohd Ghazali, M. I. (2021). The modern and digital transformation of oral health care: A mini review. *Healthcare*, 9(2), 118.
- Arti, D. W. K., Rahmah, L., Sari, I. A., Annur, A. M., & Lathifa, O. L. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi-Mulut Melalui Kegiatan UKGS dan UKGM di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 58–62.
- Dua, M. (2020). *Metode dan Perubahan Pandangan*. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Murid SD Kelas IV-VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Juliastuti, N. L. E., Hardy, I. P. D. K., & Suarjana, I. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Prilaku Orangtua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Melalui Kegiatanusaha Kesehatan Gigi Sekolah Di Wilayah Kerjapuskemas Iii Denpasar Selatan. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (Sintesa)*, 2.
- Jumriani, J., Asriawal, A., Basrah, A. F., & Pariati, P. (2022). Penggunaan Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(1), 54–66.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 327–334.
- Krol, D. M., Whelan, K., & Health, S. on O. (2023). Maintaining and improving the oral health of young children. *Pediatrics*, 151(1), e2022060417.
- Mahirawatie, I. C. (2015). Pengembangan Promosi Kesehatan Dengan Media Komik Terhadap Perubahan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut (Studi Di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya). *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 13(4), 234–240.
- Minkler, M. (1989). Health education, health promotion and the open society: An historical perspective. *Health Education Quarterly*, 16(1), 17–30.
- Nurlila, R. U., La Fua, J., & Meliana, M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi pada Siswa di SD Kartika Xx-10 Kota Kendari Tahun 2015. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 94–119.

- Nursalam, N. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salimba Medika.
- Puspitasari, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program UKGS Puskesmas Di Surabaya Tahun 2006-2007. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Rachmat Hidayat, S. K. M. (2016). Kesehatan Gigi dan Mulut-Apa yang Sebaiknya Anda Tahu? Penerbit Andi.
- Royani, E. I. (2023). Peran Dokter Gigi Dalam Mewujudkan Hak Atas Kesehatan Bagi Anak (Studi Kasus Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Temanggung). Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.
- Wijayanti, H. N. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. Room of Civil Society Development, 2(4), 153–160.